

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan agar dapat mengembangkan dan melengkapi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan akomodasi komunikasi guru terhadap siswa dalam pembentukan pendidikan karakter di dalam ruang kelas multikultural. Studi - studi tentang komunikasi antarbudaya dalam konteks pendidikan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun fokus studi tersebut masih terbatas pada pendidikan PAUD, SD, pendidikan bahasa asing, pendidikan guru prajabatan, dan konteks internasional dan belum menjangkau kompleksitas interaksi komunikasi dalam ruang kelas yang multikultural, serta tidak secara langsung mengaitkannya dengan proses pembentukan pendidikan karakter. Berikut adalah tinjauan penelitian terdahulu mengenai tema hambatan budaya, akomodasi komunikasi, dan kompetensi komunikasi dalam ruang kelas multikultural.

2.1.1 Hambatan-hambatan Budaya dalam Ruang Kelas Multikultural

Komunikasi yang tidak efektif berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, menurunkan motivasi belajar peserta didik, serta berdampak negatif terhadap kualitas dan suasana proses pembelajaran secara menyeluruh (Antonini Philippe et al., 2020). Berdasarkan tinjauan peneliti, didapatkan dua studi terdahulu yang secara khusus membahas topik mengenai hambatan budaya. Rahmadani (2022) maupun Elhami et al. (2024) menyoroti adanya hambatan komunikasi akibat perbedaan dialek, aksen, dan gaya komunikasi.

Studi yang dilakukan Rahmadani (2022) dilatarbelakangi karena adanya tantangan yang dihadapi mahasiswa dari berbagai daerah saat berinteraksi dengan mahasiswa asli Surabaya. Hal ini mencakup perbedaan dialek, aksen, dan nilai-nilai budaya yang dapat memengaruhi komunikasi

interpersonal. Penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia menyesuaikan gaya komunikasi mereka dalam interaksi sehari-hari di lingkungan jurusan Bahasa Inggris. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi berbagai hambatan komunikasi saat pertama kali berinteraksi, seperti perbedaan dialek dan aksen, serta nilai-nilai budaya yang berbeda.

Penelitian Elhami et al. (2024) dilatarbelakangi karena meningkatnya keberagaman budaya di kelas-kelas di seluruh dunia, termasuk di Iran, di mana banyak siswa belajar bahasa Spanyol. Karakteristik budaya seperti jarak kekuasaan yang tinggi di Indonesia menghambat komunikasi terbuka antara guru dan siswa. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru dan siswa saling menyesuaikan gaya komunikasinya dalam interaksi kelas bahasa Spanyol, dengan menggunakan kerangka Teori Akomodasi Komunikasi dari Howard Giles. Pendekatan dengan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga guru tersebut menggunakan taktik wacana CAT seperti berbagai bentuk perkiraan, ekspresi emosional, kemampuan menafsirkan, dan kontrol interpersonal dan dengan cara memfasilitasi kompetensi komunikatif mereka dalam bahasa asing. Konteks penelitian ini berfokus pada konteks pendidikan bahasa di Iran, dengan tantangan komunikasi antara guru dan siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Namun, keduanya tidak menjelaskan bagaimana strategi akomodasi tersebut berdampak pada pembentukan karakter siswa, misalnya pembelajaran empati, penghargaan terhadap keberagaman, atau kemampuan berdialog. Selain itu, hambatan budaya yang muncul lebih banyak digambarkan sebagai kendala teknis komunikasi (dialek, aksen, kesenjangan usia), bukan sebagai bagian dari proses pembentukan nilai dan karakter siswa.

2.1.2 Akomodasi Komunikasi dalam Ruang Kelas Multikultural

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi proses komunikasi antarsiswa adalah akomodasi komunikasi, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan gaya berkomunikasi dengan lawan bicara dalam situasi sosial tertentu. Bagi siswa yang berasal dari latar belakang daerah yang berbeda, strategi akomodasi menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas hambatan komunikasi. Perbedaan latar belakang tersebut dapat mencakup variasi dalam penggunaan bahasa, aksen, intonasi, maupun gaya. Misalnya, siswa dari kawasan perkotaan umumnya terbiasa dengan penggunaan bahasa yang formal dan sistematis, sedangkan siswa dari daerah pedesaan cenderung menggunakan ekspresi verbal yang lebih santai dan informal. Dalam situasi seperti ini, penyesuaian perilaku komunikasi menjadi penting agar tercipta komunikasi yang efektif dan harmonis komunikasi (Widharyanto & Binawan, 2020).

Penelitian Dakir et al. (2022) dan Sriwartini (2018) sama-sama membahas komunikasi guru dalam konteks multikultural. Fokus penelitian Dakir et al. (2022) bagaimana model komunikasi guru berbasis nilai multikultural diterapkan dalam interaksi verbal dan nonverbal pada PAUD di pedesaan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh model pendidikan yang ada saat ini tidak efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang tidak sesuai harapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi guru berbasis nilai multikultural di lembaga pendidikan anak usia dini di pedesaan dilakukan dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal.

Sedangkan penelitian Sriwartini (2018) dilatarbelakangi implementasi pendidikan yang mengakomodasi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, masih belum optimal. Teori yang digunakan yaitu teori kepekaan retorika, dan konsepnya mengenai pendidikan multikultural dan layanan sekolah inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan sensitivitas retorika dari para guru. Fokus penelitian ini menyoroti sekolah inklusif yang melayani siswa dengan kebutuhan khusus dan reguler, serta tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultural.

Namun, keduanya tidak mengidentifikasi secara eksplisit hambatan budaya yang muncul dalam interaksi, seperti perbedaan bahasa, norma kesopanan, gaya komunikasi, maupun jarak kekuasaan (*power distance*) padahal hambatan tersebut sangat menentukan keberhasilan komunikasi di kelas multikultural. Selain itu, kedua penelitian hanya menggambarkan cara guru menyampaikan nilai, tanpa mengeksplorasi bagaimana hambatan-hambatan budaya memengaruhi proses pembelajaran karakter atau respons siswa.

Berbeda dengan penelitian Elhami et al. (2024), Rahmadani (2022), dan Chen (2019) menggunakan langsung kerangka Teori Akomodasi Komunikasi. Namun ketiganya tidak dilakukan pada konteks kelas SMA Indonesia yang multikultural. Elhami et al. (2024) dilakukan di Iran pada pembelajaran bahasa Spanyol; Rahmadani (2022) berfokus pada mahasiswa universitas; sementara Chen (2019) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melihat konteks pendidikan orang dewasa senior di Taiwan. Meskipun memberikan gambaran tentang strategi konvergensi, divergensi, penghalusan ujaran, mitigasi topik sensitif, dan pilihan kode, hasil penelitian ini belum dapat menjelaskan dinamika akomodasi komunikasi pada guru SMA Indonesia dengan heterogenitas budaya dalam ruang kelas formal. Meski muncul hambatan budaya seperti perbedaan dialek atau perbedaan kesopanan, konteks tersebut tidak mencerminkan tantangan komunikasi guru dan siswa SMA Indonesia yang memiliki dinamika kekuasaan tinggi dan keanekaragaman budaya unik seperti bahasa daerah, etika komunikasi, dan perbedaan nilai kultural antar siswa.

2.1.3 Kompetensi Komunikasi dalam Ruang Kelas Multikultural

Guru perlu memiliki keterampilan komunikasi antarbudaya agar dapat menyusun presentasi dengan efektif, merancang alat bantu mengajar, dan berinteraksi dengan siswa. Keberagaman ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan secara verbal, seperti penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta komunikasi nonverbal, seperti sikap tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara yang mencerminkan empati dan keterbukaan (Dakir et al., 2022).

Choi & Lee (2020) dan Rasa Valiene (2021) sama-sama menekankan keterampilan dan kesiapan guru/dosen dalam konteks multikultural dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian Choi & Lee (2020) menunjukkan bahwa pelatihan pendidikan multikultural dapat meningkatkan efikasi diri guru, namun penelitian ini belum mengkaji bagaimana peningkatan efikasi tersebut berpengaruh pada kemampuan komunikasi guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Tingginya keyakinan diri juga tidak otomatis menghasilkan interaksi kelas yang mendorong berkembangnya karakter seperti toleransi, empati, atau sikap inklusif. Selain itu, studi ini tidak membahas sejauh mana hambatan-hambatan budaya dapat memengaruhi rasa percaya diri guru saat berhadapan dengan siswa yang beragam latar belakang.

Penelitian Rasa Valiene (2021) menekankan komunikasi efektif dan teknik retorika dalam pengajaran bahasa pada siswa internasional. Namun penelitian ini berhenti pada aspek pedagogis dan performatif, bukan pada bagaimana komunikasi efektif membangun karakter siswa, seperti kerja sama lintas budaya, empati, atau kemampuan refleksi diri. Penelitian tersebut juga tidak membahas secara rinci kompetensi komunikasi budaya guru, seperti kemampuan mengelola konflik budaya, kesadaran diri budaya, atau adaptasi komunikasi menurut latar belakang siswa. Kedua penelitian menggambarkan pentingnya kemampuan komunikasi lintas budaya, tetapi tidak memaparkan hambatan konkret seperti perbedaan interpretasi

nonverbal, nilai budaya, atau konflik dengan pembentukan karakter yang sering terjadi dalam ruang kelas SMA Indonesia.

2.1.4 Pendidikan Karakter dan Multikultural

Handayani & Indartono (2016), Diniah et al. (2024) serta Dignath et al. (2022) menyoroti pendidikan karakter dan multikultural dari sudut pandang kebijakan dan penguatan nilai. Ketiganya sepakat bahwa pendidikan karakter dalam lingkungan multikultural penting untuk membangun toleransi dan keseimbangan sosial. Namun, penelitian Handayani & Indartono (2016), Diniah et al. (2024) dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bergerak pada tataran makro yakni manajemen sekolah, budaya institusi, dan nilai moral tanpa menguraikan hambatan budaya yang terjadi pada level mikro, yaitu interaksi langsung guru-siswa.

Handayani & Indartono (2016) menegaskan tantangan sosial yang muncul akibat perbedaan budaya, ras, dan kelas sosial memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Konsep dalam penelitian yakni mengenai multikultural dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan dukungan dari manajemen sekolah yang konsisten dan budaya sekolah yang positif. Konteks penelitian berikut yakni implementasi pendidikan karakter multikultural sebagai solusi terhadap krisis moral di Indonesia. Fokus penelitian ini menekankan bagaimana pendidikan karakter multikultural diimplementasikan melalui strategi pembelajaran, dukungan manajemen sekolah, dan penguatan budaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang toleran, adil, dan menghargai perbedaan.

Sedangkan studi Diniah et al. (2024) dilatar belakangi kurangnya sikap toleransi dan kesadaran multikultural di kalangan peserta didik. Dengan meningkatnya kompleksitas sosial dan globalisasi, perbedaan budaya, agama, dan etnis menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Konsep dalam

penelitian ini yaitu pendidikan karakter, pendidikan multikultural dan toleransi. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitiannya adalah mengelola keragaman gender, status sosial, etnis, dan kecerdasan adalah strategi utama dalam mengelola kelas multikultural. Fokus penelitian ini yaitu mengenai implikasi pendidikan karakter dan multikultural terhadap sikap toleransi dan perdamaian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menempatkan fokus pada strategi guru dalam mengakomodasi komunikasi demi mendukung pembentukan pendidikan karakter siswa di dalam ruang kelas yang heterogen secara budaya.

Berbeda dengan penelitian Dignath et al. (2022) yang menggunakan eksperimen untuk menguji efek dari membaca teks persuasif yang positif atau negatif terhadap keyakinan calon guru, dengan analisis kuantitatif deskriptif. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini mengenai keyakinan guru, pengetahuan guru, teks persuasif, dan keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca teks persuasif berdampak signifikan pada perubahan keyakinan guru-guru prajabatan. Penelitian ini menggunakan eksperimen untuk menguji efek dari membaca teks persuasif yang positif atau negatif terhadap keyakinan calon guru, dengan analisis kuantitatif deskriptif. Konteks dalam penelitian ini yakni pendidikan calon guru di Jerman, dan menyoroti tantangan dalam mengajar siswa yang beragam secara budaya. Penelitian yang akan diteliti lebih spesifik pada konteks kelas multikultural di Indonesia, dengan penekanan pada bagaimana strategi guru dalam mengakomodasi komunikasi demi mendukung pembentukan pendidikan karakter siswa sekolah menengah ke atas.

Dari keseluruhan penelitian relevan, diketahui bahwa belum ada penelitian yang secara khusus meneliti hambatan budaya dalam komunikasi antara guru dan siswa SMA di ruang kelas multikultural, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Tidak ada penelitian yang memadukan

perspektif Teori Akomodasi Komunikasi dengan pengalaman guru SMA menghadapi perbedaan nilai budaya, gaya interaksi, bahasa nonverbal, stereotip, dan praktik pengajaran. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan penting dengan memberikan gambaran empiris tentang hambatan komunikasi budaya yang muncul di kelas SMA serta bagaimana guru mengakomodasi komunikasi tersebut untuk mendukung pendidikan karakter.



Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Teori/Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian	Konteks Penelitian
1.	<i>The Model of Teachers Communication Based on Multicultural Values in Rural Early Childhood Education</i> (Dakir et al., 2022)	Model pendidikan yang ada saat ini tidak efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang tidak sesuai harapan.	Konsep: 1. Model komunikasi guru (Komunikasi verbal dan nonverbal) 2. Nilai multikultural 3. Guru	Pendekatan kualitatif deskriptif, Metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.	Model komunikasi guru berbasis nilai multikultural di lembaga pendidikan anak usia dini di pedesaan dilakukan dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal.	Pendidikan anak usia dini di daerah pedesaan yang multikultural
2.	<i>Communication Strategies For Inculcating Multicultural Values In Inclusive Elementary Schools In Yogyakarta And Bandung</i> (Sriwartini, 2018)	Implementasi pendidikan yang mengakomodasi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, masih belum optimal.	Konsep: 1. Strategi komunikasi 2. Teori kepekaan retorika 3. Pendidikan Multikultural 4. Sekolah Inklusif	Pendekatan kualitatif deskriptif, Studi kasus	Sekolah menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan sensitivitas retorika dari para guru	Strategi komunikasi dalam penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah inklusif, yaitu SD Giwangan Yogyakarta dan SD BPI Bandung.
3.	<i>Enhancing Teacher Self-Efficacy in Multicultural Classrooms and School</i>	Meningkatnya keragaman budaya di ruang kelas, baik di	Konsep:	Pendekatan kuantitatif deskriptif	Bahwa pengembangan profesional dalam	Pengembangan profesional berbasis multikultural sekolah

	<i>Climate: The Role of Professional Development in Multicultural Education in the United States and South Korea</i> (Choi & Lee, 2020)	Amerika Serikat maupun Korea Selatan, banyak guru yang belum siap untuk mengajar di kelas yang multikultural.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan multikultural 2. Pendidikan/pengetahuan guru 3. Efikasi diri guru, 4. Iklim sekolah, 5. Pendidikan komparatif 		<p>pendidikan multikultural tidak hanya memainkan peran kunci dalam meningkatkan efikasi diri guru dalam kelas multi budaya tetapi juga mempromosikan iklim sekolah yang positif.</p>	menengah di Amerika Serikat dan Korea Selatan.
4.	<i>Effective Communication In Teaching Lithuanian As A Foreign Language In A Multicultural Setting</i> (Rasa Valiene, 2021)	Meningkatnya jumlah siswa internasional yang belajar di Lithuania, penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dosen agar dapat mengajar secara efektif.	<p>Konsep:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi yang efektif, 2. Teknik persuasi retorik, 3. Lingkungan multikultural 	Pendekatan kualitatif deskriptif	<p>Penggunaan teknik retorika klasik dan metode interaktif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kompetensi budaya siswa dalam konteks multikultural.</p>	Peran komunikasi dan panduan pedagogis bagi dosen dalam pengajaran bahasa Lithuania kepada mahasiswa multikultural di <i>Mykolas Romeris University</i> (MRU).
5.	<i>The Implementation of Multicultural Character Education</i> (Handayani & Indartono, 2016)	Pentingnya pendidikan karakter dalam konteks multikultural di Indonesia. Tantangan sosial yang muncul akibat perbedaan budaya, ras, dan kelas sosial memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.	<p>Konsep :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Multikultural 2. Pendidikan karakter 	Pendekatan kualitatif deskriptif	<p>Pendidikan karakter yang efektif memerlukan dukungan dari manajemen sekolah yang konsisten dan budaya sekolah yang positif.</p>	Implementasi pendidikan karakter multikultural sebagai solusi terhadap krisis moral di Indonesia.

6.	<i>Interaction between Teacher and Students in Spanish Language Classes through the Lens of Teori Akomodasi Komunikasi(Elhami et al., 2024)</i>	Meningkatnya keberagaman budaya di kelas-kelas di seluruh dunia, termasuk di Iran, di mana banyak siswa belajar bahasa Spanyol. Karakteristik budaya seperti jarak kekuasaan yang tinggi di Indonesia menghambat komunikasi terbuka antara guru dan siswa.	Teori : Teori Akomodasi Komunikasi Konsep : Pembelajaran bahasa asing, interaksi gurusiswa, dan strategi wacana CAT	Pendekatan kualitatif deskriptif	Bahwa ketiga guru tersebut menggunakan taktik wacana CAT seperti berbagai bentuk perkiraan, ekspresi emosional, kemampuan menafsirkan, dan kontrol interpersonal dan dengan cara memfasilitasi kompetensi komunikatif mereka dalam bahasa asing.	Dinamika komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Spanyol.
7.	<i>Students' Comunication Accomodation From Different Region In English Department (Rahmadani, 2022)</i>	Tantangan yang dihadapi mahasiswa dari berbagai daerah saat berinteraksi dengan mahasiswa asli Surabaya. Hal ini mencakup perbedaan dialek, aksen, dan nilai-nilai budaya yang dapat memengaruhi komunikasi interpersonal.	Teori : Teori Akomodasi Komunikasi Konsep: Komunikasi Lintas Budaya, Multikulturalisme	Pendekatan kualitatif deskriptif	Bahwa mahasiswa menghadapi berbagai hambatan komunikasi saat pertama kali berinteraksi, seperti perbedaan dialek dan aksen, serta nilai-nilai budaya yang berbeda.	Dinamika komunikasi antarmahasiswa di jurusan Bahasa Inggris.
8.	<i>Exploring Teacher–Student Communication In Senior-Education Contexts In Taiwan: A</i>	Pentingnya komunikasi antara guru dan siswa di konteks pendidikan senior, terutama di	Teori :	Pendekatan kualitatif deskriptif	Bahwa guru menggunakan berbagai strategi akomodasi	Interaksi komunikasi antara guru dan siswa lanjut usia dalam konteks pendidikan

	<i>Communication Accommodation Approach</i> (Chen, 2019)	Taiwan yang memiliki pengaruh budaya Konfusianisme.	Teori Akomodasi Komunikasi Konsep: Pendidikan senior, Komunikasi guru-siswa		komunikasi, (<i>Secondary baby talk</i> , mitigasi topik sensitif, Strategi kesopanan dan pemilihan kode).	orang dewasa (<i>senior education</i>) di Taiwan.
9.	<i>Reading Persuasive Texts Affects Preservice Teachers' Beliefs About Cultural Diversity in the Classroom Charlotte</i> (Dignath et al., 2022)	Tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengajar di kelas yang semakin beragam secara budaya.	Konsep: 1. Keyakinan guru, 2. Pengetahuan guru, 3. Teks persuasif, dan 4. Keberagaman.	Pendekatan kuantitatif deskriptif	Bahwa membaca teks persuasif berdampak signifikan pada perubahan keyakinan guru-guru prajabatan	Pendidikan guru (<i>teacher education</i>) dan pengembangan kompetensi multikultural calon guru (<i>preservice teachers</i>).
10.	Pengaruh Pendidikan Karakter dan Multikultural Dalam Membangun Sikap Toleransi dan Perdamaian pada Peserta Didik. (Diniah et al., 2024)	Kurangnya sikap toleransi dan kesadaran multikultural di kalangan peserta didik. Dengan meningkatnya kompleksitas sosial dan globalisasi, perbedaan budaya, agama, dan etnis menjadi tantangan dalam dunia pendidikan.	Konsep: 1. Pendidikan karakter, 2. Pendidikan multikultural 3. Toleransi	Pendekatan kualitatif deskriptif, Metode studi pustaka	Pendidikan karakter berkontribusi pada pembentukan moral, pendidikan multikultural mengajarkan siswa keberagaman dan mengembangkan keterampilan sosial yang inklusif.	Penguatan pendidikan karakter dan multikultural sebagai fondasi pembentukan toleransi dan perdamaian dalam sistem pendidikan modern.

Sumber : Olahan Penulis (2025)

Berdasarkan tabel rangkuman penelitian terdahulu, tampak bahwa setiap studi berdiri sendiri dengan fokus yang sempit, ada yang hanya meneliti strategi komunikasi, hanya hambatan mahasiswa, hanya akomodasi komunikasi, atau hanya pendidikan karakter. Belum ada penelitian yang memetakan bagaimana hambatan budaya muncul dalam interaksi guru dan siswa, bagaimana guru menerapkan akomodasi komunikasi (CAT) sebagai respons, bagaimana kompetensi komunikasi budaya guru berperan, dan bagaimana seluruh proses tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Belum ada studi yang memadukan proses secara holistik, terutama pada konteks sekolah menengah Indonesia yang sangat multikultural.

Hal ini menjadi *state of the art* dalam kajian komunikasi pendidikan multikultural karena menghadirkan perspektif baru yang mengintegrasikan hambatan budaya, akomodasi komunikasi, kompetensi komunikasi guru, dan pembentukan karakter siswa dalam satu kerangka analitis yang utuh, sesuatu yang belum pernah dipetakan secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya, khususnya pada konteks kelas multikultural di tingkat sekolah menengah di Indonesia.

2.2 Teori dan Konsep yang digunakan

Dalam konteks ruang kelas multikultural, proses komunikasi antara guru dan siswa tidak terlepas dari perbedaan budaya, bahasa, maupun nilai yang dibawa masing-masing individu. Perbedaan tersebut perlu dikelola secara efektif untuk memastikan proses pendidikan karakter berjalan inklusif dan bermakna. Teori Akomodasi Komunikasi yang dipelopori oleh Giles H., (2016). memberikan landasan untuk memahami bagaimana individu menyesuaikan perilaku komunikasi mereka dalam interaksi lintas budaya agar tercipta kedekatan sosial dan penerimaan interpersonal. Menurut Griffin, (2012) teori akomodasi komunikasi berfokus pada bagaimana dan mengapa seseorang mengubah cara berbicara atau berperilaku untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara, baik melalui penyesuaian verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk meminimalkan jarak sosial serta mencegah miskomunikasi.

Penggunaan Teori Akomodasi Komunikasi dalam penelitian ini penting karena teori tersebut melihat komunikasi bukan hanya sebagai proses penyampaian pesan, melainkan juga strategi adaptif yang dipengaruhi oleh motif sosial, identitas kelompok,

serta persepsi terhadap perbedaan budaya (Griffin et al., 2019). Dalam pendidikan karakter, kemampuan guru untuk melakukan akomodasi komunikasi menentukan sejauh mana siswa merasa dihargai, dipahami, dan diterima keberagaman identitasnya. Dengan demikian, Teori Akomodasi Komunikasi menjadi kerangka teoretis yang relevan untuk menganalisis implementasi strategi komunikasi guru yang berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan harmonis di kelas multikultural.

2.2.1 Teori Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi Komunikasi yang dikembangkan oleh Giles H., (2016) menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasinya dalam interaksi sosial dengan tujuan membangun keakraban, mengurangi jarak sosial, dan menciptakan pemahaman yang lebih baik antarindividu maupun antarkelompok. Akomodasi komunikasi itu sendiri merujuk pada proses mengubah gaya verbal, nonverbal, atau kognitif untuk mencapai tujuan sosial tertentu, seperti membangun kedekatan, menegaskan identitas, atau menciptakan efektivitas pesan.

Dalam konteks pendidikan multikultural, Teori Akomodasi Komunikasi sangat relevan karena ruang kelas merupakan arena interaksi yang mempertemukan keragaman nilai, gaya komunikasi, latar budaya, dan preferensi belajar siswa. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga melakukan pengelolaan komunikasi antarbudaya untuk memastikan bahwa pesan pembelajaran dapat diterima dengan aman dan bermakna oleh seluruh siswa Giles H., (2016).

Griffin et al., (2019) mengulas Teori Akomodasi Komunikasi sebagai salah satu teori penting dalam ranah komunikasi antarpribadi dan antarbudaya. Mereka menekankan bahwa teori ini menjelaskan dinamika adaptasi komunikasi antara individu yang memiliki latar belakang sosial, budaya, atau status kekuasaan yang berbeda. Griffin et al., (2019) menjelaskan dua bentuk utama akomodasi, yaitu konvergensi dan divergensi. Konvergensi terjadi ketika seseorang menyesuaikan gaya komunikasinya agar lebih mirip dengan lawan bicara untuk menciptakan kedekatan dan penerimaan sosial. Sebaliknya, divergensi muncul ketika individu dengan sengaja mempertahankan gaya komunikasinya untuk menegaskan identitas atau perbedaan kelompok.

Griffin et al., (2019) menekankan bahwa Teori Akomodasi Komunikasi berakar pada pendekatan sosiopsikologis, di mana komunikasi dipandang sebagai perilaku strategis yang digunakan individu untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Teori ini memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami komunikasi antarbudaya di ruang pendidikan, terutama di kelas multikultural, di mana guru dan siswa berasal dari latar belakang etnis dan nilai budaya yang beragam. Dalam konteks tersebut, guru berperan penting dalam menerapkan strategi konvergensi untuk membangun hubungan yang harmonis dan mengurangi potensi miskomunikasi akibat perbedaan budaya. Temuan dari kajian tersebut menunjukkan bahwa Teori Akomodasi Komunikasi berperan penting dalam membantu memahami dinamika komunikasi interpersonal dalam beragam situasi sosial.

Teori ini mengemukakan tiga strategi utama dalam proses akomodasi komunikasi, yakni konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan (*overaccommodation*) :

a) Strategi konvergensi

Konvergensi dalam konteks komunikasi didefinisikan sebagai strategi yang digunakan oleh komunikator untuk meminimalisasi perbedaan linguistik dan psikologis dalam interaksi, dengan tujuan menyerupai perilaku komunikatif lawan bicara. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh penerimaan sosial, mempermudah pemahaman pesan, serta membangun kedekatan interpersonal. Sebagai ilustrasi, dalam interaksi antargenerasi, individu yang lebih muda cenderung menyesuaikan volume suara atau memperbanyak penggunaan contoh konkret agar lebih mudah dipahami oleh individu yang lebih tua. Fenomena konvergensi ini tidak hanya terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga mulai menjadi objek kajian dalam konteks komunikasi digital.

Sebagai contoh, sebuah studi menunjukkan bahwa pengguna Twitter sering kali melakukan konvergensi secara linguistik dalam unggahan mereka. Politisi dari berbagai negara, misalnya, cenderung menggunakan bahasa Inggris atau bahkan bahasa lokal dari audiens internasional yang menjadi

sasaran komunikasinya di media sosial, sebagai bentuk adaptasi linguistik demi meningkatkan jangkauan dan keterpahaman pesan. Sejumlah besar penelitian menunjukkan bahwa strategi konvergensi tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga mencakup aspek nonverbal seperti intonasi, aksen, kecepatan berbicara, durasi penyampaian, serta penggunaan gerak tubuh.

Sejalan dengan hal tersebut, Giles menegaskan bahwa konvergensi dapat diwujudkan melalui berbagai dimensi komunikasi, termasuk penyesuaian topik pembicaraan atau peralihan ke dialek tertentu (Elhami et al., 2024). Praktik ini sejalan dengan konsep *mindful intercultural communication* yang dijelaskan Samovar et al. (2017), yaitu kemampuan guru untuk memilih kapan harus mendekat secara komunikatif guna menumbuhkan kedekatan emosional dan partisipasi siswa. Jadi strategi konvergensi merupakan upaya individu untuk menyesuaikan gaya komunikasinya agar menyerupai lawan bicara (penyederhanaan bahasa, penggunaan sapaan yang bersahabat, serta perhatian terhadap ekspresi dan respons siswa dari latar belakang berbeda) yang bertujuan untuk menciptakan kesan kesamaan, meningkatkan keakraban, dan memperkuat penerimaan sosial.

b) Strategi divergensi

Divergensi merupakan strategi kedua dalam kerangka Teori Akomodasi Komunikasi. Strategi ini digunakan ketika pembicara ingin menciptakan jarak antara dirinya dan lawan bicara. Watson, Jones, dan Hewett (2016) menjelaskan bahwa divergensi dapat berfungsi untuk menonjolkan perbedaan antara dua pembicara. Strategi ini dapat menjadi sinyal ketidaksukaan, ketidaksetujuan, atau keinginan untuk mempertahankan batas identitas kelompok. Dengan melakukan divergensi, individu menegaskan kembali identitas kelompoknya dan menunjukkan perbedaan dari kelompok lain.

Secara umum, strategi konvergensi cenderung menghasilkan respons yang positif karena menumbuhkan kedekatan sosial, sementara divergensi sering kali diinterpretasikan secara negatif karena memperkuat perbedaan.

Namun demikian, seperti yang dikemukakan Giles. H. (2016), divergensi tidak selalu menjadi penghambat komunikasi. Dalam situasi tertentu, divergensi justru dapat berfungsi sebagai strategi untuk memfasilitasi pemahaman. Sebagai contoh, seorang penutur dwibahasa dapat berpura-pura kesulitan menemukan kata yang tepat dalam percakapan sebagai cara untuk menyampaikan bahwa gangguan komunikasi yang terjadi disebabkan oleh perbedaan budaya atau bahasa. Dalam kasus seperti ini, tindakan divergensi dapat memicu lawan bicara untuk menyesuaikan atau mengonvergensikan gaya bicara mereka, sehingga tercipta keseimbangan dan efektivitas dalam interaksi.

Samovar et al., (2017) menekankan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif mensyaratkan kemampuan untuk menentukan kapan divergensi dibutuhkan dan kapan konvergensi diutamakan. Belajar memilih antara keduanya adalah inti dari kompetensi komunikasi lintas budaya. Maka yang dimaksud strategi divergensi yaitu ketika individu secara sengaja mempertahankan perbedaan dalam gaya komunikasi sebagai bentuk penegasan identitas sosial, ekspresi diferensiasi, atau sebagai mekanisme untuk menjaga jarak sosial (Elhami et al., 2024).

c) Akomodasi Berlebihan (*Overaccommodation*)

Menurut Giles dan Soliz (2015), konsep *overaccommodation* merujuk pada bentuk penyesuaian komunikasi yang dilakukan secara berlebihan, sehingga alih-alih meningkatkan efektivitas interaksi, justru berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan relasional dan kesan meremehkan mitra bicara. Penyesuaian yang terlalu ekstrem ini umumnya tidak berlandaskan pada kebutuhan aktual lawan bicara, melainkan pada asumsi stereotipik yang berkaitan dengan kapasitas sosial, kognitif, atau emosional individu. Komunikator dalam kasus *overaccommodation* cenderung menggunakan gaya bicara yang terlalu lambat, terlalu sederhana, atau terlalu formal, sehingga komunikasi menjadi tidak sejajar dan mengabaikan prinsip kesetaraan partisipatif dalam dialog.

Fenomena ini terjadi dalam konteks interaksi antar-generasi, misalnya ketika individu muda berbicara kepada lanjut usia dengan bahasa yang disederhanakan secara berlebihan, sehingga menimbulkan persepsi bahwa kelompok lansia tidak mampu memahami percakapan biasa. Demikian pula, dalam pelayanan publik, gaya komunikasi petugas yang cenderung instruktif dan terlalu hati-hati kepada penyandang disabilitas dapat dipersepsikan sebagai tindakan merendahkan, terutama bila gaya tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan aktual pengguna layanan. Giles. H., (2016) menunjukkan bahwa *overaccommodation* sering muncul dalam relasi sosial yang ditandai oleh ketimpangan status, usia, latar budaya, atau kondisi fisik, yang memicu komunikasi berbasis prasangka atau bias yang telah mengakar. Samovar et al. (2017) menyebut hal ini sebagai ciri *mindful intercultural communicator* guru yang peka tanpa melebih-lebihkan perbedaan budaya. Griffin (2022) menyatakan bahwa *overaccommodation* dapat menghambat hubungan setara dan menciptakan jarak yang tidak perlu.

2.2.2 Identitas Budaya dalam Proses Akomodasi Komunikasi

Dalam Teori Akomodasi Komunikasi, identitas budaya dipandang sebagai faktor utama yang memengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan *convergence* atau *divergence* dalam interaksi. Giles dan Ogay (2007) menjelaskan bahwa individu membawa identitas sosial seperti etnis, bahasa, agama, dan kelas sosial yang menjadi dasar penilaian terhadap dirinya dan orang lain. Identitas ini menentukan apakah seseorang memilih menyesuaikan cara berkomunikasi atau mempertahankan perbedaan untuk menegaskan batas-batas kelompok.

Dalam konteks ruang kelas multikultural, identitas budaya bersifat dinamis dan dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari. Ting Toomey (2015) menekankan bahwa kebutuhan akan keamanan identitas (*identity security*) dan pengakuan sosial (*approval*) mendorong individu untuk memilih strategi komunikasi tertentu. Ketika identitas siswa diterima dan dihargai, mereka akan lebih mudah melakukan *affective convergence* yang

mendukung keterbukaan dan partisipasi. Sebaliknya, ketika identitas terancam melalui stereotip atau gaya komunikasi yang tidak sensitif budaya, *respon divergence* dapat muncul sebagai bentuk resistensi.

Kim (2017) menambahkan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya berkembang melalui kemampuan adaptasi, kesadaran diri budaya, dan sensitivitas terhadap norma interaksi lintas budaya. Guru yang kompeten secara komunikatif mampu menyesuaikan pilihan kata, nada suara, atau ekspresi nonverbal agar selaras dengan identitas siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai karakter seperti empati, toleransi, dan saling menghargai.

Dengan demikian, identitas budaya bukan sekadar atribut sosial, melainkan fondasi strategis dalam proses akomodasi komunikasi. Pemahaman guru terhadap dinamika identitas budaya memungkinkan terciptanya interaksi pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan mendukung tujuan pendidikan karakter di ruang kelas multikultural.

2.2.3 Asumsi Dasar Teori Akomodasi Komunikasi

Menurut West, Richard dan Turner, Lynn H. (2007), teori Akomodasi Komunikasi didasarkan pada pandangan bahwa proses akomodasi dalam interaksi komunikasi dipengaruhi oleh faktor personal, situasional, dan budaya. Oleh karena itu, terdapat beberapa asumsi mendasar dalam teori ini, yaitu:

- 1) Setiap percakapan selalu mengandung unsur persamaan maupun perbedaan dalam cara berbicara dan berperilaku antara para partisipannya.
- 2) Persepsi individu terhadap ucapan dan perilaku orang lain akan memengaruhi cara mereka mengevaluasi dan menanggapi interaksi komunikasi tersebut.
- 3) Bahasa dan perilaku yang digunakan dalam komunikasi mencerminkan status sosial dan keanggotaan individu dalam kelompok tertentu.

- 4) Proses akomodasi dalam komunikasi dapat bervariasi dalam tingkat kesesuaian, dan norma-norma sosial berperan penting dalam mengarahkan pola akomodasi yang dilakukan.

Asumsi-asumsi ini menjadi penting dalam konteks komunikasi antarkelompok atau lintas budaya, terutama ketika interaksi terjadi di antara individu-individu yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, pengalaman, bahasa, serta status sosial yang beragam. Dalam situasi seperti ini, kemampuan seorang komunikator seperti pembimbing atau fasilitator untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan norma dan kepentasan yang berlaku menjadi kunci utama keberhasilan interaksi.

Inti utama dari Teori Akomodasi Komunikasi terletak pada konsep “adaptasi”, yaitu bagaimana individu menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dalam interaksi sosial. Teori ini berlandaskan pada premis bahwa dalam setiap proses interaksi, individu cenderung melakukan penyesuaian terhadap gaya bicara, intonasi vokal, serta perilaku nonverbal mereka guna menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Penyesuaian ini bertujuan untuk menciptakan kedekatan, memperlancar komunikasi, serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis dan efektif. Dengan kata lain, teori ini menekankan pentingnya fleksibilitas komunikasi dalam merespons perbedaan sosial, budaya, maupun individu dalam suatu situasi komunikasi tertentu (West Richard & Tunner Liynn H, 2007). Dengan demikian, teori akomodasi komunikasi memberikan kerangka untuk memahami bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasinya dalam interaksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan relasi sosial yang ada.

2.2.4 Bentuk-bentuk Akomodasi dalam Teori Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi Komunikasi yang dikembangkan oleh Howard Giles menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan, terutama ruang kelas multikultural, bentuk-bentuk akomodasi komunikasi yang dilakukan guru sangat menentukan kualitas hubungan interpersonal, penerimaan siswa, serta

keberhasilan penyampaian nilai-nilai karakter. Bentuk-bentuk akomodasi ini dapat dikelompokkan menjadi akomodasi linguistik, afektif, dan kognitif:

a) *Linguistic Accommodation* (Akomodasi Linguistik)

Akomodasi linguistik merujuk pada penyesuaian bahasa melalui pemilihan diksi, struktur kalimat, intonasi, aksen, hingga tingkat formalitas. Dalam Teori Akomodasi Komunikasi, strategi ini merupakan bentuk *convergence* untuk meminimalkan jarak sosial dan meningkatkan keterhubungan (Giles & Ogay, 2007). Guru sering menyesuaikan gaya bahasa agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa yang beragam secara budaya maupun kemampuan akademik.

Penelitian Rasa Valiene (2021) menunjukkan bahwa dosen dalam kelas multikultural di Lithuania melakukan penyesuaian bahasa, penggunaan kosakata sederhana, serta pengulangan instruksi untuk mendukung pemahaman siswa internasional. Studi Elhami et al. (2024) juga menemukan bahwa guru bahasa Spanyol di Iran melakukan penyesuaian kecepatan bicara, dan pemilihan kode bahasa untuk memfasilitasi interaksi lintas budaya. Sementara itu, penelitian Rahmadani (2022) menegaskan bahwa mahasiswa dari berbagai daerah menyesuaikan aksen dan intonasi untuk mengurangi kesalahpahaman di lingkungan multikultural. Temuan-temuan ini memperkuat peran akomodasi linguistik sebagai strategi utama dalam membangun komunikasi efektif di lingkungan pendidikan yang heterogen.

b) *Affective Accommodation* (Akomodasi Afektif)

Akomodasi afektif mencakup upaya penyesuaian emosional, seperti penggunaan validasi, empati, kehangatan interpersonal, dan dukungan nonverbal. Bentuk akomodasi ini membantu menurunkan kecanggungan, meningkatkan kedekatan, dan membangun rasa aman dalam interaksi, sejalan dengan prinsip *uncertainty reduction* dalam komunikasi antarbudaya (Samovar et al., 2017). Di ruang kelas multikultural, guru sering menggunakan senyuman, kontak mata yang

ramah, pujian, atau pemberian ruang bicara untuk menunjukkan penerimaan identitas siswa.

Penelitian Chen (2019) menunjukkan bahwa guru dalam pendidikan senior di Taiwan menggunakan strategi mitigasi, kesantunan, serta *secondary baby talk* sebagai bentuk akomodasi afektif yang membantu peserta didik merasa dihargai dan tidak terancam secara identitas. Elhami et al. (2024) juga mendokumentasikan bagaimana guru menggunakan ekspresi emosional positif dan sensitivitas interpersonal untuk menciptakan kelas bahasa asing yang inklusif. Temuan lain dari Handayani & Indartono (2016) menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter multikultural hanya dapat berhasil ketika guru menampilkan empati komunikasi dan kehangatan dalam interaksi. Studi-studi ini membuktikan bahwa akomodasi afektif memiliki pengaruh langsung terhadap kenyamanan komunikasi dan pembentukan karakter siswa.

c) *Cognitive Accommodation* (Akomodasi Kognitif)

Menurut Griffin (2022), akomodasi kognitif melibatkan penyesuaian pada isi pesan, struktur berpikir, motivasi, dan cara penyusunan argumentasi agar sesuai dengan kerangka berpikir lawan bicara. Dalam konteks pendidikan, guru menyesuaikan cara menjelaskan konsep, memberikan contoh yang relevan dengan latar budaya siswa, serta menggunakan analogi yang dapat mereka pahami. Penyesuaian kognitif membantu mengurangi beban informasi dan meningkatkan keterhubungan makna.

Studi Dakir et al. (2022) menunjukkan bahwa guru di pendidikan anak usia dini di lingkungan pedesaan menyelaraskan isi pesan moral dengan nilai-nilai budaya lokal sehingga internalisasi karakter lebih efektif. Penelitian Sriwartini (2018) juga menemukan bahwa sensitivitas retorika guru, termasuk pemilihan argumen dan kerangka pesan, membantu siswa dari latar budaya beragam dalam menyerap nilai multikultural. Dignath et al. (2022) menambahkan bahwa

pembacaan teks persuasif dapat mengubah keyakinan multikultural calon guru, yang menunjukkan bahwa pola kognitif dapat dimodifikasi melalui strategi komunikasi yang tepat. Bukti-bukti ini memperkuat bahwa akomodasi kognitif penting untuk membangun pemahaman konseptual dan pembentukan karakter lintas budaya.

2.2.5 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Samovar et al., (2017), kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan kemampuan internal seseorang dalam mengelola dinamika utama yang muncul dalam pertemuan lintas budaya, seperti menghadapi ketidakbiasaan dan perbedaan budaya, menentukan posisi diri dalam interaksi antarkelompok, serta mengatasi stres yang mungkin timbul selama proses komunikasi. Kompetensi budaya merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang dari latar budaya berbeda. Dalam kajian komunikasi antarbudaya, Martin dan Nakayama (2019) membagi kompetensi ini ke dalam tiga dimensi utama yakni motivasi, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk dasar bagi guru dalam menavigasi keberagaman di ruang kelas multikultural. Kompetensi komunikasi antarbudaya dikonstruksi melalui tiga elemen fundamental, yakni motivasi, pengetahuan, dan keterampilan:

1) Motivasi

Motivasi merupakan dimensi afektif yang menentukan sejauh mana individu bersedia terlibat dalam interaksi lintas budaya (Martin & Nakayama, 2019). Motivasi dalam komunikasi antarbudaya merujuk pada dorongan internal seseorang untuk menjalin hubungan dan meningkatkan kualitas interaksi dengan individu dari budaya yang berbeda. Hal ini tercermin melalui keinginan untuk terlibat dalam percakapan, memahami perspektif orang lain, serta menawarkan bantuan ketika diperlukan. Individu yang memiliki motivasi kuat menunjukkan minat personal dalam berinteraksi secara lintas budaya dan memiliki pandangan yang lebih global dalam memahami keberagaman. Guru dengan motivasi tinggi cenderung memiliki *positive regard*, yaitu sikap penghargaan mendasar terhadap martabat setiap siswa,

tanpa memandang latar etnis atau identitas sosial lainnya. Sikap ini merupakan fondasi komunikasi etis dalam keberagaman dan mencerminkan *humanistic ethics*, bahwa setiap manusia layak diperlakukan dengan hormat. Martin dan Nakayama (2019) menegaskan bahwa interaksi yang bermakna akan menumbuhkan *curiosity* (keingintahuan budaya) dan *decentering*, yaitu kemampuan melihat situasi dari sudut pandang budaya lain. Kedua aspek ini menjadi inti kompetensi komunikasi multikultural yang menggerakkan guru untuk terus belajar dari pengalaman dan mengatasi kecenderungan menilai siswa berdasarkan perspektif budaya sendiri.

2) Pengetahuan

Elemen ini sering dipahami sebagai fleksibilitas kognitif yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memperkaya wawasan dan pemahaman mengenai individu dari budaya lain. Selain itu, individu juga mampu mengenali serta mengerti aturan, norma, dan ekspektasi yang melekat pada budaya berbeda dari budaya yang ia miliki.

Pengetahuan dalam kompetensi budaya terbagi ke dalam dua kategori utama:

- a) Pengetahuan konten, yang mencakup pemahaman terhadap topik, bahasa, serta norma-norma sosial dan budaya.
- b) Pengetahuan prosedural, yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara kontekstual dalam situasi komunikasi nyata (Samovar et al., 2017).

Pengetahuan budaya tidak sekadar mengetahui stereotip kelompok tertentu, tetapi memahami bagaimana nilai, norma, dan struktur sosial membentuk pola komunikasi individu (Martin & Nakayama, 2019). Guru dengan pengetahuan budaya yang kuat mampu membaca perbedaan ekspresivitas, gaya komunikasi langsung dan tidak langsung, serta preferensi siswa dalam mengelola konflik.

Menurut Samovar et al., (2017), pengetahuan budaya dapat berkembang melalui *community-based learning*, yakni proses belajar melalui keterlibatan langsung di komunitas multietnis. Dalam perspektif Martin dan Nakayama, paparan semacam ini membentuk *cultural attunement*, yaitu kepekaan dalam

menangkap sinyal-sinyal budaya yang diperoleh dari pengalaman langsung. Pendekatan *cultural experience learning* (Samovar et al., 2017) membantu guru memahami bagaimana nilai budaya diwujudkan dalam perilaku nyata siswa, misalnya cara mereka menunjukkan motivasi, berpartisipasi dalam diskusi, atau menyelesaikan konflik interpersonal. Namun, keterbatasan pengetahuan budaya dapat berujung pada anggapan bahwa semua siswa memiliki kebutuhan yang sama (Martin & Nakayama, 2019). Minimasi ini berisiko besar mengabaikan pengalaman siswa minoritas yang masih membawa nilai budaya keluarganya ke ruang kelas.

3) Keterampilan

Keterampilan atau *behavioral competence* adalah bagian dari kompetensi komunikasi antarbudaya yang berhubungan langsung dengan tindakan nyata seseorang ketika berinteraksi dengan orang dari budaya berbeda. Bila pengetahuan dan sikap memberi landasan pemahaman, maka keterampilan menunjukkan bagaimana seseorang benar-benar berkomunikasi secara efektif, sopan, dan sesuai konteks budaya (Samovar et al., 2017). Dalam dunia pendidikan, guru yang memiliki keterampilan ini mampu menyesuaikan cara berbicara, memahami kebutuhan belajar siswa yang beragam, dan mengurangi potensi salah paham di kelas multikultural.

a) *Intercultural Listening* dan Kepakaan Nonverbal

Salah satu keterampilan penting adalah kemampuan mendengarkan lintas budaya (*intercultural listening*). Ini bukan sekadar mendengar kata-kata, tetapi juga memperhatikan intonasi, bahasa tubuh, dan makna diam yang bisa berbeda antara satu budaya dengan lainnya (Samovar et al., 2017).

b) Fleksibilitas Komunikasi

Fleksibilitas komunikasi berarti kemampuan untuk menyesuaikan gaya berbicara dengan latar budaya lawan bicara. Dalam kelas yang berisi siswa dari berbagai latar belakang, guru mungkin perlu berubah dari gaya bicara langsung menjadi lebih halus, atau dari pendekatan yang kaku menjadi lebih relasional. Samovar et al.,

(2017) menjelaskan bahwa fleksibilitas ini penting agar guru tidak terlalu menyesuaikan diri (*overaccommodation*) maupun terlalu kaku (*underaccommodation*).

c) Toleransi terhadap Ambiguitas

Toleransi ambiguitas adalah kemampuan untuk tetap tenang ketika menghadapi sesuatu yang tidak pasti atau berbeda dari kebiasaan kita (Samovar et al., 2017). Guru yang memiliki toleransi ambiguitas tidak mudah terganggu oleh cara belajar siswa yang berbeda-beda, cara mereka menjawab, atau reaksi emosional yang tidak biasa. Guru mampu menerima ketidakpastian sebagai bagian dari kelas multikultural dan tetap menciptakan suasana belajar yang mendukung.

d) *Cultural Mindfulness*

Cultural mindfulness adalah kesadaran bahwa budaya sangat memengaruhi cara siswa berperilaku dan belajar (Samovar et al., 2017). Guru yang *mindful* tidak mengandalkan stereotip, tetapi benar-benar mengamati perilaku siswa dan menyesuaikan cara komunikasinya berdasarkan fakta di lapangan. Ini membuat guru lebih peka dan mampu merespons kebutuhan siswa secara tepat.

e) *Other-Oriented Communication*

Other-oriented communication berarti menempatkan perspektif orang lain sebagai pusat perhatian (Samovar et al., 2017). Guru dengan keterampilan ini berusaha membuat siswa merasa aman dengan cara mengurangi ketidakpastian, menjelaskan instruksi secara jelas, dan menunjukkan empati. Pendekatan ini penting terutama bagi siswa yang mengalami kerentanan sosial seperti hambatan bahasa atau menjadi minoritas budaya.

f) Conflict Negotiation

Martin dan Nakayama (2019) menjelaskan bahwa setiap budaya memiliki cara berbeda dalam menghadapi konflik. Karena itu guru perlu memiliki keterampilan negosiasi konflik. Keterampilan ini terlihat ketika guru menenangkan suasana terlebih dahulu, baru kemudian membantu siswa mencari solusi bersama. Cara ini membantu menciptakan interaksi yang aman dan nyaman di kelas.

g) Intercultural Praxis

Intercultural praxis menurut Martin & Nakayama (2019) adalah proses berulang antara refleksi dan tindakan. Artinya, guru terus belajar dari pengalaman, mengamati respons siswa, lalu memperbaiki cara komunikasinya. Guru yang menerapkan praktik ini biasanya lebih cepat beradaptasi dengan perubahan dinamika kelas.

4) Sensitivitas Antarbudaya (*Intercultural Sensitivity*)

Menurut Samovar et al., (2017), sensitivitas antarbudaya merupakan salah satu komponen utama dalam kompetensi komunikasi lintas budaya. Sensitivitas didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan merespons perbedaan-perbedaan budaya secara tepat dan penuh kehati-hatian. Unsur ini memungkinkan komunikator menyadari bahwa setiap ekspresi verbal maupun nonverbal dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh orang dari budaya lain.

Samovar menekankan bahwa sensitivitas melibatkan *awareness of cultural cues*, yaitu kesadaran terhadap isyarat budaya yang sering kali bersifat implisit seperti gaya bicara, ekspresi wajah, penggunaan ruang, intonasi, dan emosi. Individu yang sensitif secara budaya juga mampu membaca konteks emosional lawan bicara, memahami nilai-nilai yang melatarbelakangi perilaku mereka, serta menghindari evaluasi atau penilaian prematur. Sensitivitas ini menjadi dasar untuk mengurangi

etnosentrisme, prasangka, serta misinterpretasi dalam interaksi antarkelompok.

Lebih jauh, Samovar menjelaskan bahwa sensitivitas bukan hanya kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif, yakni kesediaan untuk menempatkan diri pada perspektif budaya lain (*perspective taking*). Individu yang memiliki sensitivitas antarbudaya mampu bersikap terbuka terhadap perbedaan, menjaga kehati-hatian dalam merespons, dan memahami bahwa setiap budaya memiliki aturan komunikasi (*display rules*) yang unik.

5) Karakter sebagai Fondasi Etika Komunikasi Antarbudaya

Samovar et al., (2017) menempatkan karakter sebagai dimensi penting dalam kompetensi komunikasi antarbudaya. Karakter tidak hanya berkaitan dengan moralitas individual, tetapi merupakan kumpulan nilai dan disposisi internal yang mengarahkan individu untuk berkomunikasi secara etis, menghargai perbedaan budaya, dan menghindari tindakan diskriminatif. Dalam kerangka Samovar, karakter mencakup empat aspek utama: etika, kesadaran diri, kerendahan hati budaya, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Pertama, etika bertautan dengan prinsip bahwa komunikasi antarbudaya harus dilakukan dengan integritas, kejujuran, dan penghormatan. Etika ini menghindarkan komunikator dari perilaku yang merendahkan atau stereotipik, sekaligus menuntut tanggung jawab moral dalam setiap interaksi lintas budaya. Kedua, kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan kemampuan memahami nilai-nilai, asumsi, dan bias budaya pribadi sehingga tidak memaksakan norma budaya sendiri dalam interaksi.

Ketiga, kerendahan hati budaya (*cultural humility*) adalah pengakuan bahwa pengetahuan seseorang tentang budaya lain bersifat terbatas dan harus selalu diperbarui. Samovar menekankan bahwa kerendahan hati membantu komunikator untuk tidak bersikap superior terhadap budaya lain. Keempat, penghormatan terhadap martabat

manusia (*respect for human dignity*) menjadi prinsip dasar yang menuntun seseorang untuk memperlakukan orang lain dengan hormat terlepas dari latar etnis, agama, ras, atau identitas budaya mereka.

Karakter, dalam kerangka Samovar, menjadi fondasi yang memungkinkan keterampilan dan pengetahuan antarbudaya dapat diterapkan secara tepat. Individu yang memiliki karakter kuat akan lebih mampu menampilkan empati, kesabaran, kesediaan untuk mendengarkan, serta kemampuan mengelola konflik antarbudaya dengan pendekatan yang humanis.

2.2.5.1 Strategi Pengembangan Kompetensi Budaya

Pengembangan kompetensi budaya dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama:

- 1) Pendekatan Spesifik Budaya (*Culture-Specific*), yang berfokus pada pendalaman budaya tertentu secara mendalam.
- 2) Pendekatan Umum Budaya (*Culture-General*), yang mengedepankan prinsip-prinsip universal komunikasi lintas budaya sebagai dasar untuk adaptasi dalam berbagai konteks. (Samovar et al., 2017).

Kompetensi budaya tidak bersifat statis, namun berkembang melalui *continuous intercultural competence development*, yaitu proses belajar budaya yang berkelanjutan berdasarkan pengalaman, refleksi, dan interaksi (Martin & Nakayama, 2019). Guru yang mempraktikkan pembelajaran mandiri lintas budaya (*self directed intercultural learning*) memperkaya pemahaman mereka secara terus-menerus. Prinsip ini beririsan dengan gagasan Samovar et al. (2017) tentang pembelajaran yang berorientasi pengalaman, di mana individu menyadari bahwa pemahaman budayanya tidak pernah final dan selalu dapat ditingkatkan suatu bentuk *cultural humility*.

2.2.6 Ruang kelas Multikultural

Menurut Samovar et al., (2017) ruang kelas multikultural adalah lingkungan yang diisi siswa dari berbagai latar belakang budaya, etnis, bahasa, dan nilai. Di setiap ruang kelas multikultural, keberhasilan bergantung pada sejauh mana pengajar memiliki pengetahuan dan kepekaan terhadap keberagaman budaya. Tantangan dalam ruang kelas multikultural ini diantaranya adanya perbedaan pola komunikasi, gaya belajar, serta persepsi terhadap otoritas guru dan proses belajar-mengajar. Dalam kelas multikultural, komunikasi harus jelas dan tidak membingungkan (Samovar et al., 2017). Guru perlu memilih kata yang sederhana, memberi instruksi yang rinci, dan memastikan bahasa tubuh selaras dengan perkataan, agar siswa dari budaya manapun bisa memahami pesan dengan tepat.

Meskipun akomodasi komunikatif dilakukan dengan niat positif, Griffin (2022) dan Samovar et al. (2017) mengingatkan adanya potensi *missaccommodation*, yaitu kesalahan penyesuaian yang muncul ketika guru membangun asumsi budaya yang tidak tepat. Contohnya, guru dapat menafsirkan siswa yang tenang sebagai kurang mampu atau pasif, padahal mereka berasal dari budaya yang menjunjung pengendalian dan kesopanan. Sebaliknya, siswa yang berbicara secara langsung dan ekspresif dapat dianggap tidak sopan, padahal gaya komunikasi mereka memang berorientasi pada *directness*. Kesalahan membaca isyarat budaya ini dapat memicu bentuk *divergent accommodation* yang tidak disengaja, yakni ketika guru justru menjaga jarak identitas atau bersikap lebih kaku karena salah memahami perilaku siswa.

2.2.6.1 Pertimbangan Budaya dalam Ruang Kelas Multikultural

1. Pengakuan bahwa kelas yang beragam secara budaya

Dalam lingkungan kelas yang multikultural, besar kemungkinan terdapat siswa-siswi yang memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda sesuai dengan latar budaya mereka. Sebagian siswa mungkin berasal dari budaya yang menekankan pentingnya partisipasi aktif seperti berdebat, berargumentasi, berbicara di depan umum, serta berpikir kritis sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sementara itu,

siswa dari budaya lain mungkin justru diajarkan bahwa sikap ideal di kelas adalah bersikap tenang, tidak mempertanyakan otoritas guru, fokus mencatat, dan menghafal materi yang diberikan. Apabila perbedaan pendekatan ini tidak dikelola dengan baik oleh pendidik, maka potensi terjadinya ketimpangan dalam interaksi kelas sangat besar, di mana sebagian siswa cenderung pasif, sedangkan yang lain mendominasi jalannya diskusi.

2. Situasi belajar

Memahami bahwa setiap budaya memiliki pola pikir yang berbeda merupakan hal yang penting, karena perbedaan tersebut turut memengaruhi cara individu dalam bernalar, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi secara sosial. Kajian dalam bidang psikologi lintas budaya mengungkapkan bahwa masyarakat Barat cenderung menggunakan pola pikir linier yang bersifat sebab-akibat, dengan penekanan pada logika dan pendekatan rasional. Dalam memecahkan masalah, mereka umumnya melakukan analisis secara sistematis, menguraikan komponen secara terpisah dan bertahap dari aspek yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks. Sebaliknya, masyarakat Asia Timur Laut seperti Tiongkok, Jepang, dan Korea, lebih mengandalkan pendekatan berpikir holistik, di mana suatu persoalan dipahami sebagai kesatuan yang saling terkait. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dan intuitif terhadap keseluruhan situasi, dibandingkan fokus pada bagian-bagian yang terpisah. Perbedaan dalam pola kognitif ini akan memengaruhi cara individu, termasuk siswa dan tenaga kerja, dalam berkomunikasi, membangun hubungan sosial, serta menjalankan proses pemecahan masalah.

3. Setiap budaya juga memiliki cara yang khas dalam menyampaikan informasi pendidikan

Setiap budaya memiliki preferensi yang berbeda dalam menyampaikan informasi; sebagian lebih mengutamakan komunikasi

lisan, sementara yang lain lebih menekankan pada bentuk tertulis. Dengan adanya perbedaan latar belakang ini, tentu di dalam ruang kelas multikultural terdapat siswa yang lebih memilih diam dan menunjukkan keengganan untuk aktif dalam diskusi, sementara siswa dari budaya berbeda justru menunjukkan antusiasme dalam menyampaikan pandangan mereka.

4. Keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris (*Limited English Proficiency/LEP*) di ruang kelas

Keterbatasan dalam penguasaan bahasa Inggris (*Limited English Proficiency/LEP*) di ruang kelas di Amerika Serikat merupakan hambatan signifikan dalam proses pembelajaran dan cenderung akan memburuk apabila tidak ditangani secara tepat. Siswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang terbatas dihadapkan pada tantangan baik dari segi kognitif maupun linguistik. Mereka harus menyesuaikan diri dengan struktur tata bahasa yang berbeda, memahami makna kata yang sering kali tidak tepat, menghadapi keterbatasan dalam kosakata, serta ketidaktahuan terhadap ekspresi idiomatik dan bentuk bahasa lainnya. Kesulitan ini bukan hanya mengganggu proses pemahaman materi, tetapi juga menuntut beban kognitif tambahan yang dapat menyebabkan kelelahan mental. Dengan demikian, siswa LEP tidak hanya dituntut untuk memahami isi pelajaran, tetapi juga harus mengartikulasikan pemahaman mereka dalam bahasa asing yang sedang mereka pelajari. Kondisi ini membuat mereka bekerja pada level kognitif dan linguistik yang lebih tinggi dibandingkan rekan-rekan mereka yang merupakan penutur asli bahasa Inggris, yang hanya perlu fokus pada aspek kognitif. Oleh sebab itu, dalam mengajar siswa dari latar belakang multikultural, pendidik dituntut untuk lebih peka terhadap indikasi ketidakpahaman dan perlu menyesuaikan kecepatan bicara serta pemilihan kosakata agar dapat diterima secara efektif oleh semua peserta didik.

5. Protokol interaksi antara siswa dan guru

Siswa yang berasal dari latar budaya yang berbeda akan menunjukkan sikap yang bervariasi terhadap guru mereka. Individu dari budaya yang menjunjung tinggi struktur hierarki cenderung memandang guru sebagai figur otoritatif dengan status yang tinggi dan akan menjalin interaksi secara formal. Sebaliknya, dalam budaya egaliter seperti di Amerika Serikat, siswa umumnya merasa lebih nyaman memanggil guru dengan nama depan, dan guru pun cenderung tampil dengan gaya berpakaian yang lebih santai. Di beberapa sekolah di Israel, misalnya, siswa terbiasa menyampaikan kritik secara terbuka kepada guru dan menggunakan nama depan dalam percakapan.

Perbedaan budaya juga tercermin dalam bentuk komunikasi nonverbal seperti kontak mata dan kontak fisik; siswa dari negara-negara Asia, misalnya, cenderung menghindari keduanya, sedangkan siswa dari Meksiko lebih terbuka terhadap sentuhan fisik ringan seperti menyentuh bahu atau lengan. Persepsi siswa terhadap cara berpakaian dan sikap guru pun dipengaruhi oleh budaya. Di lingkungan dengan nilai-nilai formal dan hierarkis, dosen atau guru diharapkan berpakaian resmi dan menjaga jarak profesional dalam berinteraksi dengan peserta didik (Samovar et al., 2017).

2.2.6.2 Pedoman yang dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi audiens multikultural menurut Samovar et al., (2017) diantaranya:

a) Mengembangkan Sikap yang Inklusif

Penting bagi pendidik untuk menyadari bahwa sudut pandang dan perilaku yang dimiliki dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing. Kesadaran ini membantu dalam memahami bahwa cara berpikir dan bertindak seorang guru mungkin berbeda dengan sebagian siswa yang berasal dari budaya lain. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran diri serta pengetahuan mengenai keragaman budaya guna memperluas pemahaman dan menumbuhkan

penghargaan terhadap latar belakang siswa yang beragam. Selain itu, keterlibatan siswa dalam pengalaman lintas budaya secara konsisten menjadi langkah strategis untuk membentuk sikap toleran dan meningkatkan apresiasi terhadap perbedaan.

b) Mendorong Dialog tentang Budaya

Pendidik perlu memfasilitasi ruang bagi siswa untuk mengenali serta merefleksikan identitas budaya mereka sendiri, sekaligus memahami keberagaman budaya di sekitar mereka. Melalui diskusi terbuka yang membahas persamaan dan perbedaan budaya, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan sikap saling menghargai. Kegiatan kelas yang bersifat kolaboratif, seperti kerja kelompok lintas budaya, dapat memperkuat interaksi antarsiswa dan memperkaya perspektif mereka. Dalam pelaksanaannya, penting untuk memastikan bahwa setiap kelompok mencerminkan keberagaman budaya agar semua latar belakang memiliki kesempatan yang seimbang untuk berkontribusi.

c) Mewaspadai Konflik yang Berbasis Budaya

Dalam lingkungan pembelajaran yang multikultural, pendidik perlu peka terhadap potensi munculnya kesalahpahaman dan konflik yang bersumber dari perbedaan nilai atau cara berkomunikasi. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan prinsip bahwa perbedaan budaya harus dipandang secara positif dan diterima dengan sikap toleran. Penetapan aturan kelas, seperti pelarangan humor yang mengandung stereotip etnis, menjadi langkah preventif yang penting. Guru juga harus menekankan perlunya sikap objektif dan tidak bias terhadap keyakinan, nilai, serta perilaku individu lain, serta mendorong siswa untuk terbuka dalam menerima pandangan yang berbeda tanpa bersikap menghakimi.

d) Menjelaskan Perbedaan Budaya Terkait Hak Kekayaan Intelektual

Perbedaan pemahaman budaya mengenai kepemilikan intelektual menuntut pentingnya penjelasan yang eksplisit tentang konsep plagiarisme. Banyak siswa internasional berasal dari latar budaya yang memiliki pandangan berbeda terhadap hak atas ide dan karya tulis. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memberikan definisi yang jelas mengenai plagiarisme serta menegaskan kebijakan akademik dan sanksi yang berlaku terkait pelanggaran integritas akademik. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki pemahaman yang setara mengenai standar etika akademik.

e) Memahami Latar Belakang Sosial, Keluarga, dan Komunitas Siswa

Faktor lingkungan tempat tinggal dan komunitas asal siswa turut memengaruhi perilaku serta cara mereka belajar. Guru perlu memperhatikan konteks sosial dan budaya tersebut karena nilai-nilai dan norma yang diterima di rumah dapat terbawa ke dalam interaksi di kelas. Dalam beberapa kasus, sikap intoleransi atau stereotip yang terbentuk dalam lingkungan keluarga dapat muncul dalam bentuk diskriminasi atau prasangka terhadap siswa lain. Samovar et al., (2017) menegaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai *primary cultural transmitter* yang mewariskan nilai-nilai dasar, termasuk orientasi belajar, kepercayaan diri, serta pola komunikasi awal anak. Karena itu, setiap siswa membawa “warisan budaya keluarga” ke dalam interaksi kelas, yang jika tidak dipahami guru dapat menjadi sumber miskomunikasi. Dalam perspektif *Teori Akomodasi Komunikasi*(CAT), kondisi ini menuntut penerapan strategi *value negotiation*, yaitu proses negosiasi nilai antara guru, siswa, dan latar budaya keluarganya agar tercipta pemahaman bersama serta penyesuaian komunikasi yang lebih efektif. Oleh karena itu, pendidik harus siap mengantisipasi serta menangani dinamika tersebut secara bijaksana.

Selain itu, menjalin hubungan dengan sumber daya yang ada dalam komunitas siswa dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih inklusif. Organisasi lokal, tokoh masyarakat, dan kelompok keagamaan dapat berperan sebagai jembatan dalam memperkaya konteks pembelajaran dan memperkuat relevansi budaya. Mengundang narasumber dari luar dengan latar belakang budaya yang beragam juga dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan meningkatkan apresiasi siswa terhadap keberagaman.

f) Membangun Responsivitas terhadap Keberagaman Budaya

Pendidik perlu menyadari bahwa gaya belajar siswa berbeda-beda tergantung pada latar belakang budayanya. Oleh karena itu, variasi dalam metode pengajaran menjadi penting untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar. Penggunaan pendekatan visual, diskusi kelompok, praktik langsung, maupun metode bercerita dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan interaktif.

Selain itu, kegiatan kelas yang dirancang untuk mengeksplorasi nilai-nilai, kebiasaan, dan praktik budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong pertukaran pemahaman antarbudaya. Guru juga harus mengenali perbedaan dalam gaya komunikasi, di mana sebagian siswa mungkin menunjukkan ekspresi yang terbuka dan langsung, sementara yang lain lebih memilih pendekatan yang tenang dan tidak konfrontatif. Kepekaan terhadap perbedaan ini akan berkontribusi pada terciptanya ruang belajar yang saling menghargai dan inklusif.

2.2.7 Pendidikan Multikultur

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang memposisikan keberagaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan sosial dan proses pendidikan. Pandangan ini berakar pada penghargaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal, yang menekankan pentingnya keterbukaan

individu untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, serta mengakui keberagaman tersebut sebagai sesuatu yang tidak terelakkan dan patut dihormati (Sapendi, 2017).

Pendidikan multikultural menekankan pada prinsip kesetaraan dalam akses dan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik di berbagai jenjang, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Konsep ini menjamin bahwa setiap individu berhak memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang etnis, status sosial, agama, jenis kelamin, dan faktor pembeda lainnya. Lebih dari itu, pendidikan multikultural juga menghendaki agar kurikulum di setiap jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai multikultural (Widiatmaka & Hidayat, 2022).

Dalam konteks institusi pendidikan, pendidikan multikultural tidak hanya menolak segala bentuk diskriminasi, tetapi juga menargetkan tiga dimensi penting sebagai tujuan pembelajaran, yaitu:

- 1) aspek sikap (*attitudinal target*) yang bertujuan membentuk karakter toleran dan inklusif;
- 2) aspek pengetahuan (*knowledge-related target*) yang mendorong pemahaman terhadap keberagaman budaya; dan
- 3) aspek pembelajaran (*learning-related target*) yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses belajar mengajar (Sapendi, 2017).

Menurut Samovar et al., (2017), pendidikan multikultural tidak hanya menyalurkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap inklusif, keterbukaan terhadap dialog lintas budaya, serta responsivitas terhadap variasi nilai dan gaya komunikasi siswa. Karena itu, Teori Akomodasi Komunikasi menjadi kerangka yang membantu guru dalam memahami keragaman ekspresivitas, merespons perbedaan persepsi tentang otoritas, serta menciptakan *psychological safety* bagi seluruh siswa. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *inclusiveness in multicultural pedagogy*, yakni pembelajaran yang menghargai perbedaan cara siswa

memproses informasi dan membangun makna berdasarkan *cultural schema* masing-masing (Samovar et al., 2017).

Samovar et al., (2017) menjelaskan bahwa *cultural relevancy* memungkinkan siswa membangun makna pembelajaran berdasarkan kerangka budaya mereka. Ketika materi dan cara pengajaran terasa relevan, motivasi intrinsik dan rasa memiliki (*sense of belonging*) meningkat. Dalam kerangka Teori Akomodasi Komunikasi, ini merupakan bentuk *attentive accommodation* penyesuaian yang sadar terhadap kebutuhan budaya siswa sehingga kecemasan komunikasi berkurang dan ketidakpastian dapat ditekan. Pendidikan multikultural, dengan demikian, menuntut adanya kompetensi budaya dan komunikasi yang memadai dari pendidik, agar proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk sikap inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2.2.7.1 Tantangan Pendidikan Multikultural dalam Konteks Budaya dengan Jarak Kekuasaan

Dalam konteks budaya Indonesia yang cenderung kolektivistik (Hofstede, 2011), motivasi antarbudaya berwujud dalam upaya guru membangun *sense of belonging* melalui komunikasi yang bernuansa kekeluargaan. Ikatan emosional semacam ini penting untuk menciptakan keamanan psikologis dan rasa diterima, terutama bagi siswa dari kelompok budaya minoritas. Dalam konteks pendidikan multikultural, konsep jarak kekuasaan (*power distance*) merujuk pada tingkat penerimaan dan toleransi individu maupun kelompok sosial terhadap ketimpangan distribusi kekuasaan dalam konteks organisasi dan tempat kerja. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana anggota masyarakat yang berada dalam posisi kurang berkuasa tidak hanya menerima, tetapi juga mengharapkan bahwa ketimpangan kekuasaan merupakan sesuatu yang wajar dan sah (Sidik, S., Kurniawati, D. T., & Handrito, R. P. (2024). Inti dari dimensi ini terletak pada bagaimana suatu masyarakat mempersepsikan dan menangani ketidaksetaraan antar individu. Jarak kekuasaan merefleksikan keyakinan individu, khususnya pekerja,

terhadap legitimasi distribusi kekuasaan yang tidak merata dalam struktur organisasi (Espig et al., 2022).

Dalam organisasi dengan tingkat jarak kekuasaan yang tinggi, hubungan antar karyawan cenderung bersifat formal dan mengikuti hierarki yang ketat berdasarkan posisi atau jabatan. Sebaliknya, pada organisasi dengan jarak kekuasaan rendah, interaksi antar karyawan berlangsung lebih informal, sehingga hubungan kerja menjadi lebih egaliter dan tidak terlalu dibatasi oleh struktur otoritas (Jie et al., 2020).

Adamovic (2022) dan Li et al., (2017) menyatakan bahwa pada level individu, orientasi terhadap jarak kekuasaan memiliki peran sebagai variabel moderator yang dapat mengurangi atau memperlemah pengaruh berbagai faktor, seperti efektivitas kepemimpinan, persepsi karyawan terhadap pekerjaan mereka, serta dampak kebijakan dan prosedur sumber daya manusia terhadap berbagai hasil penting yang berkaitan dengan kinerja dan kesejahteraan karyawan. Budaya dengan jarak kekuasaan tinggi biasanya memperlihatkan kecenderungan kuat terhadap struktur sosial yang berjenjang, di mana norma dan perilaku sosial dibentuk serta dikendalikan oleh aktor-aktor yang memiliki otoritas. Contohnya, dalam banyak budaya Asia, nilai penghormatan terhadap atasan dan orang tua sangat dijunjung tinggi, yang menciptakan dinamika sosial yang menekankan ketaatan dan kepatuhan terhadap figur otoritas.

Menurut Hofstede (2011), orientasi terhadap jarak kekuasaan terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga. Dalam budaya dengan jarak kekuasaan tinggi, anak-anak dibesarkan dalam pola pengasuhan yang menekankan ketaatan dan kepatuhan terhadap otoritas orang tua, berbeda dengan budaya berjarak kekuasaan rendah di mana hubungan antara orang tua dan anak lebih bersifat egaliter dan didasarkan pada prinsip kesetaraan. Budaya dengan tingkat jarak kekuasaan tinggi mengharapkan individu untuk menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap mereka yang memiliki posisi sosial atau otoritas yang lebih tinggi. Pola komunikasi dalam

konteks ini cenderung formal, hierarkis, dan penuh kesantunan terhadap figur otoritas. Dalam lingkungan seperti ini, bawahan sering kali enggan mengemukakan pendapat yang berbeda atau bertentangan, yang kemudian menciptakan situasi sosial yang stabil, namun kurang terbuka terhadap perubahan dan partisipasi aktif (Kaasa, 2016).

Kaasa (2016) mencatat bahwa dalam struktur organisasi dengan jarak kekuasaan tinggi, individu sering kali tidak memiliki ruang untuk berkontribusi secara langsung dalam proses pengambilan keputusan. Sebaliknya, bahwa dalam organisasi dengan jarak kekuasaan rendah, terjadi komunikasi yang lebih terbuka serta pertukaran informasi yang lebih bebas, yang memungkinkan partisipasi yang lebih besar dari seluruh anggota organisasi. Dalam masyarakat dengan jarak kekuasaan rendah, nilai-nilai seperti kesetaraan, partisipasi kolaboratif, dan transparansi menjadi prinsip utama dalam interaksi sosial maupun pengambilan keputusan.

Pengaruh sosial tidak terpusat pada otoritas tunggal, tetapi tersebar lebih merata, memungkinkan individu untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta mempertanyakan keputusan pemimpin. Komunikasi berlangsung secara langsung, terbuka, dan non-hierarkis, yang menciptakan iklim organisasi yang kondusif untuk inovasi, kreativitas, serta kebebasan dalam menyampaikan gagasan (Toivanen, 2023).

2.2.8 Pendidikan karakter

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bertujuan untuk mengatasi berbagai kekurangan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menerapkan pengetahuannya, mempelajari nilai-nilai budi pekerti dan akhlak mulia, serta menginternalisasi dan mempersonalisasikannya, sehingga hal tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka (Yusuf et al., 2020).

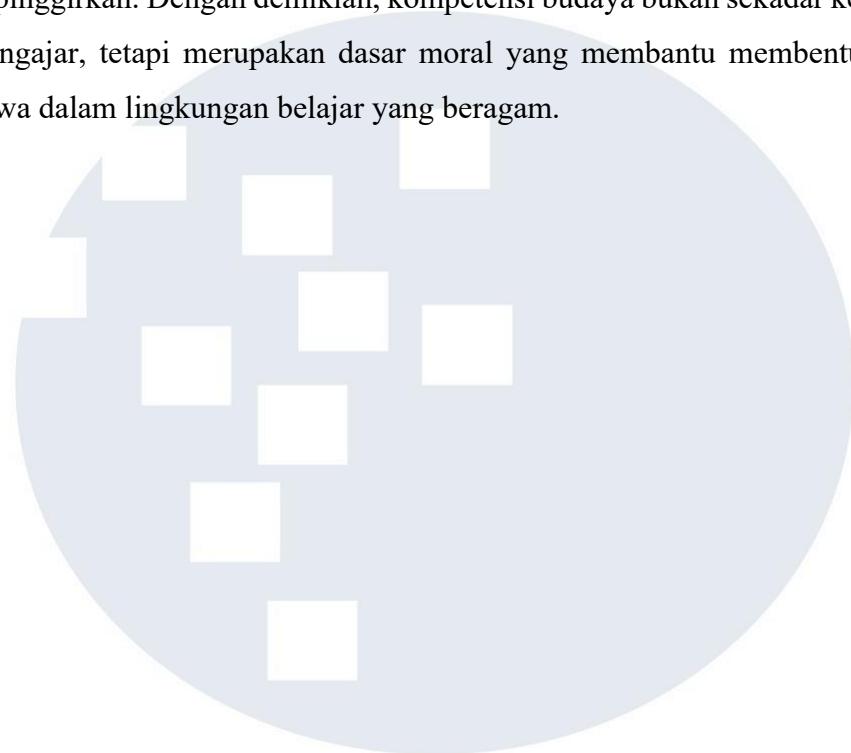
Menurut Yusuf et al., (2020) pendidikan karakter yang ideal harus mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga unsur tersebut perlu diintegrasikan secara menyeluruh agar karakter yang terbentuk tidak bersifat parsial, melainkan mencerminkan kesatuan nilai, sikap, dan perilaku yang utuh. Nilai-nilai tersebut akan lebih kuat apabila juga berakar pada kearifan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat Indonesia.

Dalam pendidikan karakter, guru melakukan akomodasi kognitif ketika menyesuaikan konteks moral dengan nilai budaya siswa, mendorong *agency* dan kemandirian, menggunakan argumentasi yang sesuai identitas sosial siswa (*dialogic convergence*). Ini menunjukkan bahwa akomodasi tidak hanya soal vokal, tetapi juga cara guru membangun pesan yang mendorong *self-regulation* siswa. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter harus disusun dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat siswa berada (Griffin, 2022).

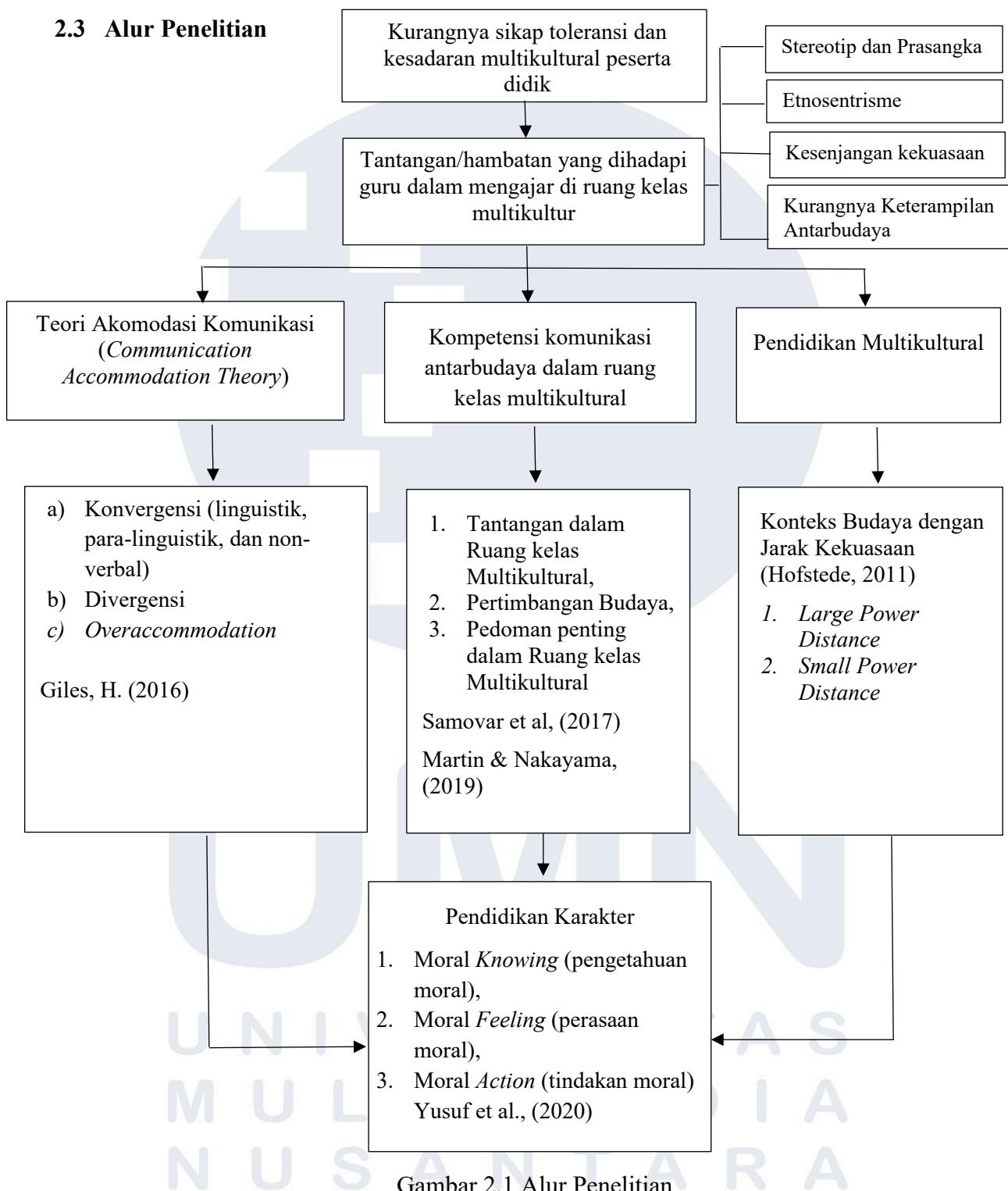
Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai upaya sistematis untuk membentuk dan mengembangkan sifat-sifat moral dan perilaku positif pada individu, terutama siswa. Karakter didefinisikan sebagai pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan moralitas seseorang. Pendidikan karakter mencakup pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, rasa hormat, dan kepedulian terhadap orang lain. Proses ini melibatkan peran penting dari guru dan lingkungan sekolah, yang harus menciptakan suasana yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa.

Dalam pendidikan karakter, kemampuan memahami perbedaan budaya memainkan peran yang sangat penting. Komunikasi yang empatik membantu menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai di antara siswa. Praktik *equitable communication* (Martin & Nakayama, 2019) yaitu komunikasi yang adil dan tidak mengutamakan hierarki dapat mengurangi jarak kekuasaan antara guru dan siswa sehingga mereka lebih percaya diri untuk berbicara dan mengutarakan pendapat. Selain itu, guru yang mampu menciptakan ruang interaksi netral lintas budaya (*third culture building*, Samovar et al., 2017) memberi kesempatan bagi

siswa dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi secara setara tanpa merasa terpinggirkan. Dengan demikian, kompetensi budaya bukan sekadar keterampilan mengajar, tetapi merupakan dasar moral yang membantu membentuk karakter siswa dalam lingkungan belajar yang beragam.



2.3 Alur Penelitian



Gambar 2.1 Alur Penelitian

Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)